

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa musik adalah sesuatu yang enak untuk didengar dari suara vokal maupun bunyi-bunyian dari suatu alat. Musik ataupun karya seni terbentuk dari hasil rasa dan pikiran manusia. Manusia meniru sesuatu dari alam, dari apa yang dia lihat, dengarkan dan rasakan. Setiap orang mempunyai penilaian yang berbeda-beda mengenai suatu musik. Bisa dikatakan bahwa musik adalah suatu hal yang subjektif. Prier (2011, 123) mendefinisikan musik sebagai suatu produk dari akal manusia (bersamaan dengan hasil seni yang lainnya seperti misalnya sastra). Musik bukanlah suatu kenyataan objektif seperti harmoni bintang yang seakan-akan “mendikte” manusia untuk menciptakan/mendengarkan musik menurut suatu skema.

Musik sangat luas untuk dijelaskan secara detail hingga ilmu dalam musik menjadi bercabang. Alat musik merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan Musik. Alat musik merupakan alat yang dibuat ataupun di modifikasi dengan tujuan menghasilkan bunyi-bunyian melalui warna bunyi yang disesuaikan dengan bahan dari alat musik tersebut. Mahilon-Sach dan Hornboste dalam sumaryo (1975, hlm 14-15) mengklasifikasikan alat musik berdasarkan sumber bunyi nya ke dalam lima jenis yaitu idiofon yang sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri, aerofon yang sumber bunyinya berasal dari hembusan udara yang masuk ke rongga alat musiknya, membranofon adalah alat yang sumber suaranya berasal dari lapisan selaput tipis atau membran, kordofon sumber bunyinya berasal dari dawai, dan elektrofon yang sumber bunyinya menggunakan daya listrik.

Adapun alat musik melodis yang sumber bunyinya berasal dari tekanan udara (aerofon) yaitu Suling. Suling dimainkan dengan cara di tiup. Pada jaman dulu alat musik ini dibuat dari bahan alam seperti tulang binatang, kayu dan bambu yang diberi rongga agar bisa menimbulkan suara, seperti suling sunda dan Bangsing yang terbuat dari bambu. Namun seiring berjalannya masa, alat musik

semakin berkembang dan bahan untuk membuat suling semakin beragam selain dari kayu dan bambu adapula yang menggunakan bahan sintetis, tanah liat dan

juga pipa paralon. Sebuah suling yang terdapat di Kabupaten Cianjur ada yang terbuat dari Pipa paralon (PVC). yang dinamakan Suling Laras Gita.

Suling Laras Gita ini merupakan suatu modifikasi alat musik baru berdasarkan inovasi dari pembuatnya. Penamaannya bukan berarti pembuat menciptakan suatu alat musik dengan memainkan “laras” atau *scale* baru, melainkan nama tersebut diambil atas saran Kalsum Pratoyo selaku dosen sebagai penghargaan bagi pembuat Suling Laras Gita.

Pembuat Laras Gita ini merupakan seorang mahasiswa S2 yang mengambil major Filologi (kajian naskah kuno) UNPAD yang juga merupakan seniman muda, di kabupaten Cianjur, yaitu Ahmad Rijal Nasrullah karena selain Laras Gita, Rijal juga pernah bereksperimen dengan membuat Kacapi Multilaras, yaitu kacapi yang mempunyai laras yang berbeda di sisi kanan dan kirinya (Madenda+Degung, Madenda + Salendro, Salendro + Madenda), bahkan bisa menjadi diatonis apabila diinginkan dan sesuai kebutuhan, kacapi ini dibuat karena kesulitan dalam melakukan *tunning* ulang untuk laras yang berbeda pada saat tampil di panggung.

Suling Laras Gita buatan Ahmad Rijal Nasrullah ini dibuat pada akhir tahun 2017 atas dasar *iseng* karena melihat suatu busur panah yang patah dan tidak bisa terpakai lagi, Rijal mencoba untuk *mereduca* nya menjadi suatu alat musik dengan cara membuat bolongan kecil seperti bolongan pada suling di badan potongan busur panah tersebut, ternyata potongan panah yang sudah di lubangi tersebut dapat mengeluarkan bunyi ketika ditiup. Bahan baku busur panahnya adalah pipa paralon, dia mencoba untuk mulai membuat suling Laras Gita menggunakan bahan baku pipa paralon dengan bentuk pipih dan unik menyerupai busur panah yang patah. Cara memainkan dan warna suara Laras Gita ini hampir sama dengan memainkan bangsing, namun secara bentuk sangatlah berbeda. Pada Laras Gita pertamanya, Rijal masih menggunakan *feeling* untuk *tunning* tanpa bantuan *tunner*. Hal ini masih ditinjau ulang oleh Rijal untuk mendapatkan hasil yang lebih matang.

Menariknya Ahmad Rijal Nasrullah ini bukan merupakan seseorang yang berlatar belakang dari pendidikan seni dan musik, namun Ahmad Rijal mampu membuat Suling Laras Gita atas dasar ketertarikannya dalam bidang musik serta

dalam usahanya untuk melestarikan budaya lokal dengan memunculkan alat musik baru yang unik untuk menarik masyarakat kembali dapat menikmati dan lebih menghargai budaya lokal, tentunya hal ini berkesinambungan dalam bidang yang Ahmad Rijal nasrullah ambil.

Upaya Rijal dalam memperkenalkan alat musik ini masih sulit. Ketertarikan masyarakat mengenai Laras Gita yang masih terbatas, menjadikan perkembangan dan eksistensi Laras Gita di masyarakat ini belum tercapai dengan baik, bahkan sampai saat ini Laras Gita hanya baru diketahui oleh komunitas-komunitas tertentu saja. Kesulitannya adalah masyarakat lebih menyukai hal-hal yang populer, tidak dipungkiri karena hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Miflen FJ, dan Miflen FC (2003:114) membagi pengaruh minat kedalam dua faktor: Pertama, faktor dari dalam yaitu sifat bawaan manusia. Kedua, faktor dari luar yaitu sekolah, keluarga, dan lingkungan kemasyarakatan. Seperti apa yang dikatakan oleh Witherington (1985 : 38) bahwa manusia biasanya berminat pada sesuatu dikarenakan berkaitan dengan dirinya. Maka saat ini Rijal juga menggunakan sosial media sebagai faktor pendukung dalam eksistensi suling Laras Gita, karena masyarakat sekarang pada umumnya aktif di media sosial.

Saat ini Laras Gita dimainkan bersamaan dengan kacapi multi laras oleh suatu grup musik di Cianjur yang membentuk project “Kandaga Laras” yang terdiri dari tiga orang pemain yaitu Rijal sebagai pemain Laras Gita, sedangkan kacapi multilaras dimainkan oleh dua orang yaitu oleh Alief dan Wildan dengan permainan musik kontemporer.

Alasan Rijal menggunakan bahan pipa karena pipa PVC (dirasa akan lebih awet dibandingkan dengan suling berbahan bambu. Karena ketika alat musik itu hanya disimpan dan tidak digunakan dalam jangka waktu yang lama, suling tersebut tidak habis oleh rayap.

Melihat dari bahan baku yang digunakan Rijal dalam pembuatan Suling Laras Gita serta karena bentuknya yang unik dan belum dapat ditemukan di daerah manapun selain di Kabupaten Cianjur, karena Laras Gita merupakan alat musik yang masih tergolong baru berbeda dari suling pada umumnya. Suling yang biasanya berbentuk lurus dan silindris namun, Suling Laras Gita bentuknya berkelok-kelok, pipih menyerupai busur panah. Maka peneliti tertarik untuk

mengkaji Suling Laras Gita dan tentunya hal-hal tersebut yang menjadi input untuk mendorong peneliti lebih mengetahui pengaruh dari bentuk Suling Laras Gita terhadap suara yang dihasilkan, cara pembuatannya serta teknik permainannya yang dikemas ke dalam kajian Organologi.

Organologi merupakan cabang ilmu musik yang mempelajari mengenai alat musik dari segi struktur organ, bunyi dan dari segi fungsional alat musik itu sendiri pada suatu ansambel yaitu Organologi. Sebuah pendapat yang menyatakan bahwa Organologi adalah ilmu alat musik, studi mengenai alat-alat musik (bukan hanya alat musik organ). Organologi mempelajari tentang struktur alat musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi dan sistem pelarasan Banoe (2003, hlm.312). Maka di dalam penelitian ini peneliti mengatakan bahwa Laras Gita ini dapat ditinjau berdasarkan organologi musik. Penjelasan organologi ini dapat memberikan informasi mengenai bentuk, cara memainkan, kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansambel dengan tujuan kajian organologi ini dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat Cianjur

Suling Laras Gita masih belum diekspose secara luas dalam bentuk literatur, sehingga mendorong Peneliti untuk membuat skripsi ini. Sejauh ini Suling Laras Gita juga sudah mendapat dukungan dari Pusat Studi Budaya Sunda FIB Unpad. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai alat musik tersebut dari sisi organologinya. Sehingga penulis memberi judul **“Organologi Suling Laras Gita Buatan Ahmad Rijal Nasrullah di Kabupaten Cianjur”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh bentuk terhadap produksi suara yang dihasilkan Suling Laras Gita Buatan Ahmad Rijal Nasrullah di Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana Proses pembuatan suling Laras Gita buatan Ahmad Rijal Nasrullah di Kabupaten Cianjur?

3. Bagaimana teknik memainkan suling Laras Gita buatan Ahmad Rijal Nasrullah di Kabupaten Cianjur?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bentuk terhadap produksi suara yang dihasilkan Suling Laras Gita Buatan Ahmad Rijal Nasrullah di Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan suling Laras Gita buatan Ahmad Rijal Nasrullah di Kabupaten Cianjur
3. Untuk mengetahui bagaimana teknik memainkan suling Laras Gita buatan Ahmad Rijal Nasrullah di Kabupaten Cianjur?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan bidang ilmu pengetahuan untuk bidang ilmu yang sedang diteliti dan untuk pihak-pihak yang terkait.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan juga sebagai sumber yang dapat menjadi referensi dan literatur dalam memperluas wawasan mengenai alat musik Laras Gita hasil tangan Ahmad Rijal Nasrullah di kabupaten Cianjur.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan luas mengenai struktur Suling Laras Gita dan eksistensinya di masyarakat untuk dijadikan pengalaman, baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang.
- b) Bagi Pembuat, dapat menjadi gambaran atau deskripsi tertulis mengenai Suling Laras Gita dan diharapkan menjadi motivasi untuk terus berkarya.
- c) Bagi departemen pendidikan musik, dapat menjadi pengetahuan dalam pembelajaran mata kuliah terkait dan diharapkan dapat membantu penulis berikutnya sebagai pertimbangan dan dasar rujukan untuk penelitian lebih lanjut serta menambah perbendaharaan perpustakaan Departemen Pendidikan Musik

- d) Bagi masyarakat sebagai bahan bacaan dan untuk menambah wawasan dan informasi mengenai Laras Gita.
- e) Bagi pemerintah. Memberi masukan kepada pemerintah agar pemerintah lebih mendukung dan memperhatikan kreativitas anak muda di Indonesia.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan musik, alat musik, organologi, suling, dan sistem tuning

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang uraian rinci mengenai metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari pengolahan hasil data di lapangan dan analisis dari deskripsi hasil penelitian di lapangan. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil observasi sebagai temuan yang telah peneliti lakukan di lapangan dan pembahasan hasil penelitian. Bab ini juga menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sehingga pada bab ini akan membahas mengenai organologi suling Laras Gita, proses Pembuatan suling Laras Gita, dan Teknik memainkan laras gita.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

yaitu bab yang menyajikan hasil kesimpulan dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait ataupun peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut ataupun mengenai penelitian serupa.